

Apakah Likuiditas dan Leverage Masih Penting? Penilaian Kembali Terhadap Pertumbuhan Laba di Perusahaan Telekomunikasi Indonesia

Abdillah Arif Nasution*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara

badminst@usu.ac.id

Muhammad Rijal Balatif

Badan Pengawas Internal, Universitas Sumatera Utara

muhammadrijalbalatif@usu.ac.id

*) Corresponding author

Abstrak

Penelitian ini mengkaji faktor rasio keuangan yang memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023, mengingat adanya fluktuasi pertumbuhan laba pada beberapa emiten selama periode tersebut. Meskipun *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan, temuan studi terdahulu masih tidak konsisten terkait pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba, sehingga diperlukan pengujian empiris pada konteks subsektor telekomunikasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder *Debt to Equity Ratio*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda data panel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 22 perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 18 perusahaan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa, pada konteks subsektor telekomunikasi, struktur pendanaan (leverage) lebih berperan dalam mendorong pertumbuhan laba dibandingkan kemampuan likuiditas jangka pendek. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris yang memperjelas ketidakkonsistenan hasil studi sebelumnya serta memperkuat pemahaman mengenai relevansi *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator pertumbuhan laba pada subsektor telekomunikasi. Implikasinya, manajemen perlu mengoptimalkan kebijakan struktur modal dan pengelolaan utang secara produktif untuk meningkatkan pertumbuhan laba, sementara investor dapat menjadikan *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator penting dalam menilai prospek pertumbuhan laba, dengan mempertimbangkan bahwa *Current Ratio* tidak dapat dijadikan prediktor utama pada periode pengamatan ini.

Kata Kunci

Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Pertumbuhan Laba

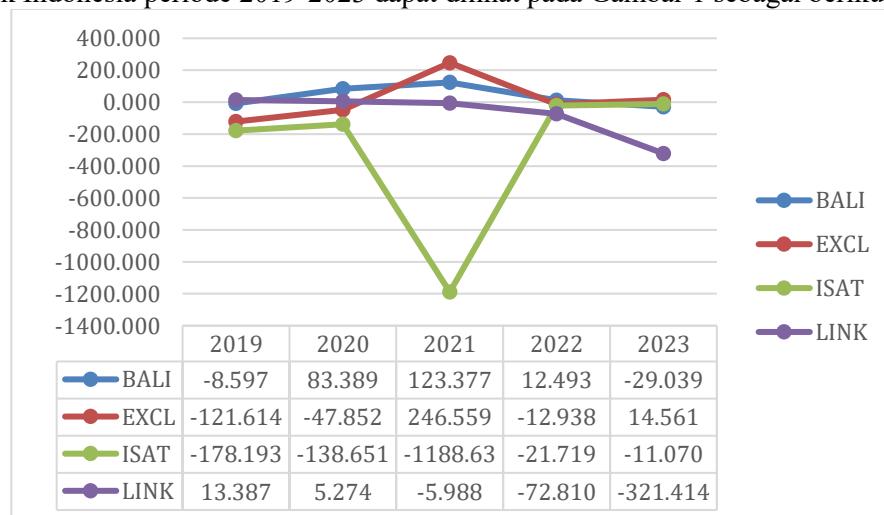
PENDAHULUAN

Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu sektor industri yang bergerak dibidang jasa layanan teknologi informasi, komunikasi dan jaringan. Perusahaan telekomunikasi

merupakan industri yang sangat kompetitif, cepat dan dinamis. Subsektor telekomunikasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat untuk menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi. Pada saat ini, perusahaan telekomunikasi terus bermunculan, hal ini memaksa perusahaan telekomunikasi untuk bersaing ketat untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Perusahaan memproduksi produk dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga dapat menjadi kunci sukses pertumbuhan ekonomi agar dapat mengurangi jarak dan memperlancar arus pertukaran informasi. Seiring dengan berkembangnya alat komunikasi yang pesat dan dapat menghemat biaya pemakaian bagi masyarakat. Telekomunikasi mempunyai peran yang penting karena masyarakat membutuhkan informasi yang akurat, tepat dan cepat (Aditua, 2015).

Teknologi memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan dalam bertukar informasi. Dengan menggunakan alat komunikasi yang telah banyak perkembangannya saat ini tentunya mampu menghemat biaya pemakaian bagi konsumen. Pada umumnya, pihak-pihak berkepentingan melakukan analisis terhadap rasio keuangan guna mengetahui kinerja dari perusahaan bersangkutan dan memprediksi berbagai kondisi perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang dinilai mampu mendeteksi tingkat pertumbuhan laba seperti *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. Di samping itu, analisis yang dilakukan pada beberapa objek khusus seperti menaruh pusat perhatian pada besarnya perubahan penjualan bersih juga membantu perusahaan dalam melihat keterkaitannya dengan pertumbuhan laba, hal ini disebabkan karena angka laba yang merupakan akumulasi dari seluruh kejadian ekonomi yang terjadi di dalam perusahaan baik yang menyangkut kegiatan operasional maupun yang non operasional.

Pertumbuhan laba menunjukkan peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi. Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung oleh adanya sumber daya. Laba mencerminkan pengembalian kepada ekuitas untuk periode bersangkutan (Subramanyam, 2018). Laba itu sendiri merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Menentukan dan menjelaskan laba suatu usaha pada satu periode merupakan tujuan utama laporan laba rugi. Investor cenderung tertarik dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang stabil. Menurut teori sinyal, investor cenderung melihat sinyal-sinyal yang diberikan oleh perusahaan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Sinyal yang ada tersebut digunakan para investor dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan. Untuk melihat fenomena pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Sumber: data diolah oleh peneliti, www.idx.co.id

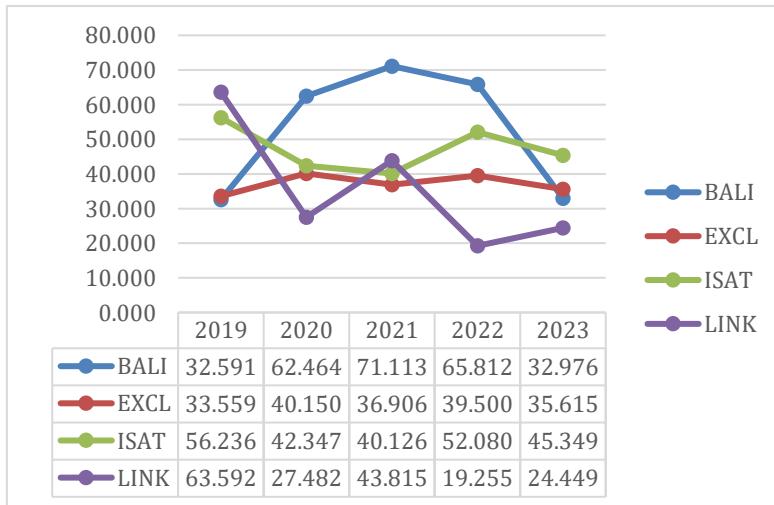
Gambar 1.Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Pada Gambar 1. Berdasarkan data diatas dipilih beberapa perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dilihat dari pertumbuhan laba pada setiap perusahaan pertahun terdapat 4 perusahaan telekomunikasi yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Adapun perusahaan yang mengalami penurunan paling dominan terjadi pada perusahaan PT. Indosat Tbk (ISAT) dari tahun 2020 ke 2021 sebesar -1188,632%. Perusahaan PT. Link Tbk (LINK) juga mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2019 hingga tahun 2023 sebesar -76,310%. Sedangkan pada 2 perusahaan lainnya yaitu PT. Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) dan PT. Excel Axiata Tbk (EXCL) mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023 masing-masing sebesar 36,325% dan 15,743%. Hal ini terjadi dikarenakan pada periode tahun tersebut memperoleh nilai laba yang rendah mengakibatkan perusahaan harus membagi laba yang ada.

Fluktuasi dari pertumbuhan laba pada perusahaan telekomunikasi tersebut dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan. Pertumbuhan laba perusahaan sering dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, salah satunya adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Meskipun demikian, terdapat ketidakpastian dalam literatur mengenai sejauh mana rasio-rasio seperti Current Ratio dan Debt to Equity Ratio dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, terutama dalam konteks perusahaan telekomunikasi yang mengalami dinamika pasar yang cepat

Faktor Pertama, *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva, yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Wardiyah, 2017).

Menurut Kasmir (2018) rasio lancar *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Besarnya *Current Ratio* sebuah perusahaan atau besarnya aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancar itu salah satu modal perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengembalian hutang lancar kurang dari satu tahun yang jatuh tempo segera terselesaikan. Berdasarkan teori sinyal, *Current Ratio* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang dan memenuhi kewajiban keuangan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan, sehingga laba perusahaan tersebut juga meningkat. Adapun *Current Ratio* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut :



Sumber: data diolah oleh peneliti, www.idx.co.id

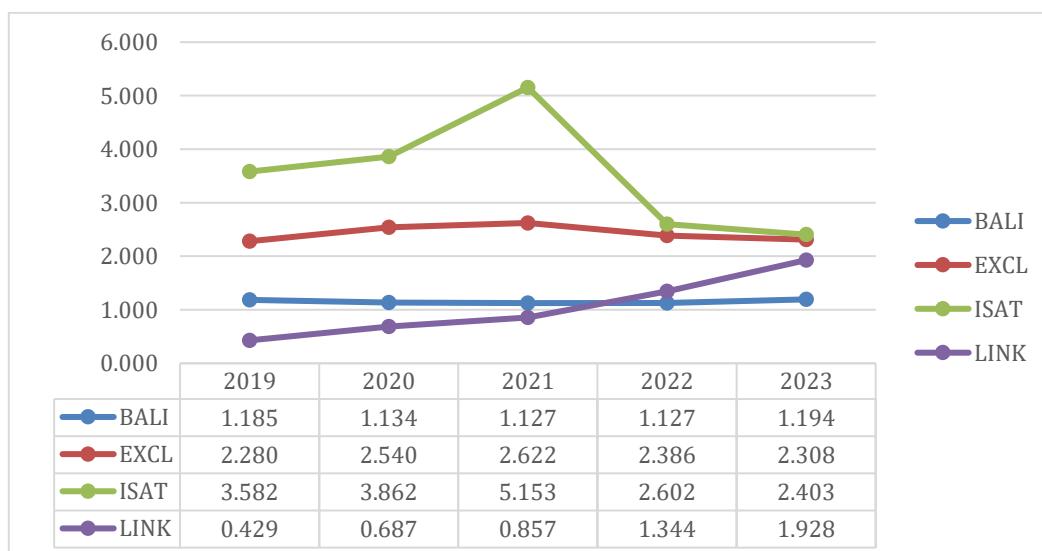
Gambar 2. *Current Asset* Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Berdasarkan Gambar 2 menjelaskan mengenai nilai aktiva lancar pada beberapa perusahaan telekomunikasi dari masing-masing laporan keuangan perusahaan pada saat penelitian ini adalah tahun 2019-2023. Dari 4 perusahaan diatas, dimana secara umum setiap perusahaan juga mengalami fluktuasi pada aset lancarnya namun fenomena yang terjadi terkait aset lancar terhadap pertumbuhan laba adalah pada perusahaan PT. Link Tbk (LINK) yang mengalami pengurangan asset lancar yang paling drastis dari tahun 2019 sampai tahun 2023 yaitu sebesar 19,255%. Pada perusahaan PT. Bali Towerindo Tbk (BALI) mengalami kenaikan asset dari tahun 2019 sampai tahun 2021 sebesar 71,113%. Namun, kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 32,976%. Sedangkan pada 2 perusahaan lainnya yaitu PT. Indosat Tbk (ISAT) dan PT. XL Axiata Tbk (EXCL) mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2019 sampai tahun 2023 masing-masing sebesar 45,349% dan 35,615%.

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) dari 4 perusahaan telekomunikasi pada gambar di atas terdapat jumlah aktiva lancar dimana perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar kewajiban dari beban operasional perusahaan sebelum memperoleh laba, hutang yang tinggi mengakibatkan perusahaan memperoleh laba lebih sedikit, dan nilai *current ratio* rendah dikarenakan total aktiva lancar lebih rendah dan perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar sehingga tinggi rendahnya nilai *current ratio* pada perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pada hasil penelitian Arvina (2018) *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian (Lestari, 2015) *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Faktor Kedua, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam penandaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity* yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan dan semakin kecil *Debt to Equity Ratio* (Gunawan, 2013). Adapun *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dapat dilihat pada Gambar.3 berikut :



Sumber: data diolah oleh peneliti, dari www.idx.co.id

Gambar 3 Debt to Equity Ratio Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.3 menjelaskan mengenai nilai hutang pada beberapa perusahaan telekomunikasi dari masing-masing laporan keuangan perusahaan pada saat penelitian ini adalah tahun 2019-2023. Dari 4 perusahaan diatas, dimana secara umum setiap perusahaan juga mengalami fluktuasi pada hutangnya, namun fenomena yang terjadi terkait hutang terhadap pertumbuhan laba adalah pada perusahaan PT. Indosat Tbk (ISAT) tahun 2020-2021 dimana perusahaan tersebut mengalami peningkatan hutang sebesar 5,153%. Pada perusahaan PT. Link Tbk (LINK) juga selalu mengalami kenaikan rasio utang dari tahun 2019 sampai 2023 sebesar 1,928%. Sedangkan pada perusahaan PT. Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) dan PT. XL Axiata Tbk (EXCL) mengalami fluktuasi yang stabil dari tahun 2019 sampai 2023 masing-masing sebesar 1,194% dan 2,308%.

Dari hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada gambar di atas menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berbanding terbalik terhadap keuntungan atau laba yang dihasilkan. Investor umumnya cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki rasio *Debt to Equity* yang rendah karena merupakan pertanda atau sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dalam menghasilkan laba.

Pada hasil penelitian Safitri (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian Sihombing (2018) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sebagian besar penelitian yang ada masih terbatas pada analisis sektoral dan tidak mempertimbangkan dinamika industri tertentu seperti telekomunikasi, yang memiliki karakteristik pasar yang sangat kompetitif dan cepat berubah. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada sektor telekomunikasi di Indonesia, dengan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 hingga 2023. Sektor telekomunikasi memainkan peran penting dalam perekonomian global, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, di mana kebutuhan terhadap layanan komunikasi dan informasi terus meningkat. Kecepatan dalam beradaptasi terhadap teknologi baru dan pengelolaan keuangan yang efisien menjadi kunci untuk meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan di sektor ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan menganalisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menguji apakah pengaruh ini berbeda dari sektor lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan dalam industri yang sangat dinamis ini.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena masalah serta adanya *Research Gap* yang telah dijelaskan dilatar belakang dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023”.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham (2018) menyatakan bahwa sinyal merupakan isyarat yang diberikan oleh perusahaan terhadap publik. Sinyal tersebut digunakan sebagai tolok ukur tindakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, termasuk pertumbuhan laba. Investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai rendah dan perusahaan dengan nilai tinggi melalui sinyal yang diberikan. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak tahu informasi tersebut sehingga terdapat informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*) antara manajer dan pemegang saham.

Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar khususnya investor dan kreditor (Rahmadini, 2013).

Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam, 2018). Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Harahap (2018) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Menurut (Juliana, 2012) menyebutkan bahwa laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Sedangkan menurut Darsono (2018) menyatakan bahwa laba adalah prestasi karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*expenses*).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Menurut (Angkoso, 2006) pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan dan penurunan perusahaan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana dengan terjadinya stabilitas peningkatan laba.

Menurut Fahmi (2017) Rasio Pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industry dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Sedangkan menurut Kasmir (2018) rasio Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya.

Dari teori dan pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pada satu periode tertentu untuk mempengaruhi keputusan investasi para investor dan calon investor yang

akan menanamkan modalnya. Rumus dalam menghitung pertumbuhan laba sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba tahun sekarang} - \text{Laba tahun sebelumnya}}{\text{Laba tahun sekarang}} \times 100\%$$

Current Ratio (CR)

Menurut Syamsuddin (2011) bahwa *current ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

Sedangkan menurut Kasmir (2018) bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar.

Menurut Soemarso (2014) bahwa utang (*liabilities*) merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari kreditur. Sementara itu menurut Kasmir (2018) bahwa utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Adapun komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo serta utang jangka pendek lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo dengan harta lancer yang dimiliki perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo. Seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi hutang-hutangnya atau kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih keseluruhan. Rumus untuk menghitung *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Desmond (2011) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Alat ukur yang digunakan dalam rasio *leverage* adalah *Debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara *debt* terhadap total *equity*. Dengan semakin tinggi rasio hutang perusahaan mengindikasikan tingginya hutang perusahaan yang dibiayai oleh modal saham sehingga menjadi beban tersendiri bagi investor. Karena tingginya tingkat bunga berakibat pada rendahnya laba dan ketika laba menurun, hal ini mengindikasikan bahwa adanya kinerja perusahaan yang tidak baik. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$$

Menurut teori sinyal, *Current Ratio* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang dan memenuhi kewajiban keuangan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan, sehingga laba perusahaan tersebut juga meningkat. Menurut Kasmir (2018) bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Menurut (Soemarso, 2014) bahwa utang (*liabilities*) merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari kreditur. Sementara itu menurut Kasmir (2018) bahwa utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling

lama satu tahun. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka panjang maupun pendek, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

H₁: Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut teori sinyal, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Sebab, utang yang tinggi dapat menjadi sinyal bagi para investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang terbatas untuk meningkatkan labanya. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* yang rendah padat menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk meningkatkan laba. Menurut Desmond (2011) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Dengan semakin tinggi rasio hutang perusahaan mengindikasikan tingginya hutang perusahaan yang dibiayai oleh modal saham sehingga menjadi beban tersendiri bagi investor. Karena tingginya tingkat bunga berakibat pada rendahnya laba dan ketika laba menurun, hal ini mengindikasikan bahwa adanya kinerja perusahaan yang tidak baik. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

H₂: Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023 yang berjumlah 22 perusahaan. Alasan peneliti pemilihan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* didasarkan pada teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik (CR) dan pengelolaan utang yang efisien (DER) lebih mampu menghadapi fluktuasi pasar dan persaingan di industri telekomunikasi yang sangat kapital intensif. Industri telekomunikasi adalah industri yang sangat kapital intensif, di mana perusahaan membutuhkan investasi besar dalam infrastruktur dan teknologi. Selain itu, regulasi pemerintah dan tingkat kompetisi yang tinggi mempengaruhi keputusan keuangan dan strategi perusahaan. Oleh karena itu, variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola risiko dan peluang dalam industri ini. Teknik Pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling, sehingga sampel yang digunakan berjumlah 18 perusahaan dengan periode pengamatan sebanyak 5 tahun, sehingga jumlah data pengamatan yang diamati berjumlah 90 data pengamatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda data panel yang digunakan untuk menguji apakah variable independen yaitu *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam penelitian regresi linier berganda data panel dengan menggunakan software eviews, Langkah pertama yang harus dilakukan Adalah melakukan pemilihan model estimasi data panel, berikut ini adalah pemilihan model estimasi data panel yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Pemilihan Model Estimasi	Signifikansi	Kesimpulan
Chow Test	0,0958 > 0,05	Common Effect Model
Lagrange Multiplier Test	0,9405 > 0,05	Common Effect Model

Sumber: Data Diolah (2026)

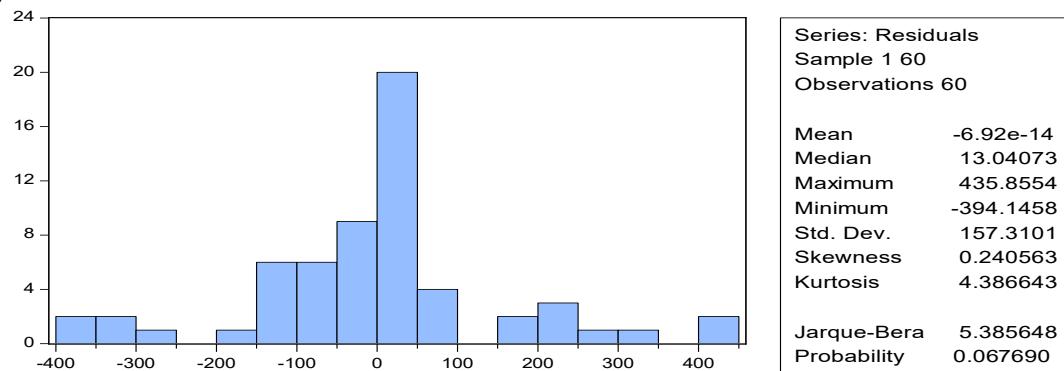
Berdasarkan Tabel 4.1 pemilihan model estimasi data panel, dapat dilihat bahwa hasil pengujian chow test dan lagrange multiplier test memilih model estimasi yang digunakan adalah Common Effect Model (CEM), sehingga dalam penelitian ini model estimasi yang digunakan selanjutnya ada Common Effect Model (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui data empiris yang diperoleh sesuai kriteria BLUE (*Best Linier Unbias Estimated*), sehingga hal ini dilakukan dengan proses tahapan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Jarque-Bera (J-B).



Sumber: Data Diolah (2026)

Gambar 4 Uji Normalitas dengan Uji Jarque-Bera

Perhatikan bahwa berdasarkan Gambar 4, diketahui nilai probabilitas dari statistik J-B adalah $0,067 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti data residual terdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

	X1_CR	X2_DER
X1_CR	1.000000	-0.038876
X2_DER	-0.038876	1.000000

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan Pada Tabel 2 hasil pengujian multikolinearitas, dimana nilai korelasi antar variabel bebas $< 0,9$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas dengan uji ARCH pada Tabel 3 diketahui nilai signifikansi Obs*R-squared pada *Prob. Chi-Square* adalah $0,2342 > 0,05$, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji ARCH

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	1.400646	Prob. F(1,58)	0.2415
Obs*R-squared	1.415020	Prob. Chi-Square(1)	0.2342

Sumber: Data Diolah (2026)

Uji Autokorelasi

Berdasarkan pada Tabel 4 uji autokorelasi dengan *Serial Correlation LM Test*, diperoleh nilai signifikansi dari statistik Obs*R-squared $0,0627 > \alpha (0,05)$ artinya tidak ada terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4 Uji Autokorelasi dengan Serial Correlation LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.450027	Prob. F(2,53)	0.0736
Obs*R-squared	7.307445	Prob. Chi-Square(2)	0.0627

Sumber: Data Diolah (2026)

Uji Hipotesis**Uji Serempak (Uji statistic f)**

Berdasarkan Pada Tabel 4.5 diketahui jumlah sampel (n) sebanyak 60 data pengamatan dan jumlah parameter (k) sebanyak 4, sehingga diperoleh $df_1 = 4 - 1 = 3$; $df_2 = n - k = 60 - 4 = 56$, maka pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 2,769$. Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh nilai F_{hitung} ($453,043$) $> F_{tabel}$ ($2,769$) dan signifikansi ($0,00 < \alpha (0,05)$). Hal ini berarti variabel *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Tabel 5 Uji F dengan Model CEM

Dependent Variable: Y_PL				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_CR	-0.002182	0.001465	-1.489643	0.1419
X2_DER	45.05763	1.325813	33.98490	0.0000
C	-91.39560	21.82494	-4.187668	0.0001
R-squared	0.960428	Mean dependent var		30.94102
Adjusted R-squared	0.958308	S.D. dependent var		790.7897
S.E. of regression	161.4688	Akaike info criterion		13.07084
Sum squared resid	1460042.	Schwarz criterion		13.21046
Log likelihood	-388.1252	Hannan-Quinn criter.		13.12546
F-statistic	453.0438	Durbin-Watson stat		1.618194
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah (2026)

Uji Parsial (Uji statistic t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variable independen yaitu *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, secara langsung mempengaruhi variable dependen Pertumbuhan Laba secara signifikan atau tidak. Uji t dilakukan menggunakan model *Common Effect Model* sebagaimana direkomendasikan pada uji *Chow* dan *Lagrange Multiplier*.

Tabel 6 Uji t dengan CEM

Dependent Variable: Y_PL				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_CR	-0.002182	0.001465	-1.489643	0.1419
X2_DER	45.05763	1.325813	33.98490	0.0000
C	-91.39560	21.82494	-4.187668	0.0001
R-squared	0.960428	Mean dependent var		30.94102
Adjusted R-squared	0.958308	S.D. dependent var		790.7897
S.E. of regression	161.4688	Akaike info criterion		13.07084
Sum squared resid	1460042.	Schwarz criterion		13.21046
Log likelihood	-388.1252	Hannan-Quinn criter.		13.12546
F-statistic	453.0438	Durbin-Watson stat		1.618194
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.6 model estimasi data panel menggunakan CEM maka didapat persamaan regresi linier berganda data panel sebagai berikut:

$$PL = -91,395 - 0,002CR + 45,057DER$$

Berdasarkan Tabel 4.6 maka diperoleh dengan (n) = 60, jumlah parameter (k) = 3, $df = (n - k) = 60 - 3 = 57$ maka pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, diperoleh t tabel = 2,003 sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar -91,395 persen artinya jika *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, dianggap konstan atau bernilai 0, maka Pertumbuhan Laba sebesar -91,395 persen.
- Nilai koefisien regresi dari *Current Ratio* (β_1) = $-0,002 < 0$, dengan $t_{hitung} (-1,489) > t_{tabel} (-2,003)$ dan signifikansi ($0,1419 > \alpha (0,05)$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, artinya setiap kenaikan 1 persen *Current Ratio*, maka tidak signifikan Pertumbuhan Laba akan turun sebesar 0,002 persen.
- Nilai koefisien regresi dari *Debt to Equity Ratio* (β_2) = $45,057 > 0$ dengan $t_{hitung} (33,984) > t_{tabel} (2,003)$ dan signifikansi ($0,000 < \alpha (0,05)$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, artinya setiap kenaikan 1 kali *Debt to Equity Ratio*, maka Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar 45,057 persen secara signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan telekomunikasi. Meskipun *Current Ratio* yang negatif menunjukkan adanya masalah likuiditas, di mana perusahaan tidak memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, dampaknya terhadap pertumbuhan laba tidak cukup signifikan. Dalam kaitannya teori sinyal (*Signalling Theory*) *Current Ratio* yang negatif dapat menurunkan kepercayaan investor karena memberikan sinyal negatif tentang masalah likuiditas, investor mungkin tidak terlalu khawatir jika mereka melihat bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan laba meskipun menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin memiliki akses ke pembiayaan eksternal atau dapat mengelola arus kasnya secara efektif meskipun rasio likuiditas rendah, namun meskipun demikian hal ini tidak cukup untuk mempengaruhi pertumbuhan laba dalam jangka pendek. Dalam hal ini Investor harus lebih berhati-hati dengan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* negatif, karena ini bisa menjadi sinyal masalah likuiditas, yang menunjukkan risiko lebih tinggi bagi kelangsungan operasional perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Sihombing (2018) yang mengatakan *Current Ratio* berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, namun berbeda dengan penelitian Febrianti (2024) dan Karolin (2024) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) positif pada perusahaan telekomunikasi ini mungkin disebabkan oleh kebutuhan modal besar untuk investasi infrastruktur, yang sering dibiayai melalui pinjaman atau utang. Selain itu, sektor telekomunikasi memiliki karakteristik modal intensif yang membutuhkan pembiayaan utang untuk mendukung ekspansi dan modernisasi jaringan. Bagi sektor telekomunikasi, *Debt to Equity Ratio* positif menunjukkan adanya ketergantungan yang signifikan terhadap utang untuk mendanai investasi infrastruktur dan pengembangan teknologi. Meskipun ini dapat meningkatkan risiko keuangan jangka pendek, penggunaan utang juga memungkinkan ekspansi dan inovasi yang cepat, yang sangat penting dalam industri yang berkembang pesat ini. Bagi investor, *Debt to Equity Ratio* positif menunjukkan adanya risiko lebih tinggi terkait dengan beban utang yang harus dibayar. Meskipun demikian, jika perusahaan mampu mengelola utang dengan baik dan memanfaatkan pembiayaan untuk ekspansi yang menguntungkan, maka *Debt to Equity Ratio* positif ini dapat menawarkan peluang pertumbuhan yang menarik. Investor perlu mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko utang serta prospek jangka panjang dari sektor telekomunikasi. Berdasarkan teori sinyal, penggunaan utang dapat dipandang sebagai sinyal bahwa manajemen perusahaan memiliki keyakinan tinggi terhadap prospek masa depan perusahaan. Dengan menggunakan utang, perusahaan mungkin ingin memberi sinyal kepada pasar bahwa mereka percaya perusahaan dapat menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban utang serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Penelitian ini sejalan yang dilakukan Febrianti (2024) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, namun tidak sejalan dengan penelitian Karolin (2024) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 sampai 2023, *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini memberi kontribusi teoretis bahwa likuiditas yang diprosksikan oleh *Current Ratio* tidak dapat diposisikan sebagai determinan yang konsisten dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba pada sektor telekomunikasi dalam periode pengamatan. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan aset lancar relatif terhadap kewajiban lancar tidak selalu selaras dengan kenaikan pertumbuhan laba, sehingga dalam konteks sektor ini, penumpukan aset lancar atau kebijakan likuiditas yang terlalu konservatif berpotensi tidak langsung diterjemahkan menjadi kinerja laba yang tumbuh dari tahun ke tahun. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang

memperkuat argumentasi teoretis bahwa struktur pendanaan berbasis utang pada sektor telekomunikasi dapat berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan laba, terutama ketika utang digunakan untuk mendukung ekspansi dan kapasitas operasional yang relevan dengan karakter industri yang padat modal.

Dari sisi kontribusi praktis, hasil ini menyarankan agar manajemen perusahaan telekomunikasi memusatkan perhatian pada kebijakan struktur modal sebagai salah satu tuas strategis peningkatan pertumbuhan laba. Pengaruh positif dan signifikan Debt to Equity Ratio menunjukkan bahwa pemanfaatan pendanaan utang dapat mendukung pertumbuhan laba apabila diikuti disiplin pengelolaan biaya utang, penyesuaian profil jatuh tempo dengan arus kas operasional, dan penempatan utang pada aktivitas yang menghasilkan pengembalian memadai. Pada saat yang sama, karena Current Ratio tidak signifikan, peningkatan likuiditas semata tidak tepat dijadikan strategi utama untuk mendorong pertumbuhan laba. Fokus kebijakan likuiditas sebaiknya diarahkan pada kecukupan modal kerja untuk menjamin kelancaran operasi, bukan pada upaya menaikkan rasio secara mekanis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian dibatasi pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia dan periode 2019 sampai 2023, sehingga generalisasi pada sektor lain atau periode yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, model menjelaskan pertumbuhan laba hanya melalui dua rasio keuangan, yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, padahal pertumbuhan laba pada sektor telekomunikasi juga dapat dipengaruhi faktor operasional dan eksternal lain seperti pertumbuhan pendapatan, efisiensi biaya, belanja modal, struktur aset, ukuran perusahaan, kebijakan harga, serta kondisi makroekonomi. Ketiga, penggunaan *Debt to Equity Ratio* belum membedakan kualitas leverage, misalnya komposisi utang jangka pendek dan jangka panjang atau biaya utang efektif, yang berpotensi memengaruhi hubungan leverage dan pertumbuhan laba.

Arah riset selanjutnya dapat difokuskan pada penguatan penjelasan mekanisme dan peningkatan daya jelaskan model. Penelitian mendatang dapat menambahkan variabel kontrol operasional dan karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, struktur aset, belanja modal, serta variabel makroekonomi agar interpretasi pengaruh leverage terhadap pertumbuhan laba menjadi lebih robust. Selain itu, pemisahan utang berdasarkan jatuh tempo dan memasukkan biaya utang efektif dapat digunakan untuk menguji apakah pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* tetap bertahan setelah memperhitungkan beban finansial dan risiko. Pengujian pada periode yang lebih panjang serta perbandingan lintas sektor juga relevan untuk menilai apakah ketidaksignifikansiannya *Current Ratio* merupakan karakter khusus sektor telekomunikasi atau fenomena yang lebih umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso. (2006). *Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Pertumbuhan Laba di BEJ, Skripsi, Departemen Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial*. Universitas Negeri Semarang.
- Arvina. (2018). The influence of Financial Ratios to Predict Profit Growth at the Company's Manufacturing Sector Industry Goods Consumption Listed in BEI Period 2014-2016.
- Brigham. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono. (2018). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi dan Pemegang Saham)*. Yogyakarta: ANDI.
- Desmond. (2011). *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: Exceed.
- Fahmi. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Febrianti. (2024). Analisis Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Periode

Triwulan Dari Tahun 2016-2022 (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia yang Terdaftar di BE).

- Ginting. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022.
- Gunawan. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. Gunawan.
- Hanafi. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta (UPP) STIM YPKN.
- Harahap. (2018). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Juliana. (2012). Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol 3*.
- Karolin. (2024). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Tahun 2017-2021.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari. (2015). Pengaruh Current Ratio Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Rahmadini. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Soemarso. (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardiyah. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- aditua, S. (2015). Pengendalian Negara Atas Bumn Sektor Telekomunikasi Pascaprivatisasi. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(2).
- Safitri, I. L. K. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2). <Https://Doi.Org/10.31289/Jab.V2i2.252>
- Sihombing, H. (2018). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa EfEK INDONESIA PERIODE 2010-2014. *Media Studi Ekonomi*, 21(1).